

Literasi Media Mahasiswa Guru Pondok Modern Darussalam Gontor

Rila Setyaningsih

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor

Jalan Raya Siman, Km. 5, Ponorogo 63471. Indonesia.

Email: rilasetya@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Terjadi sebuah hubungan yang problematik antara remaja dengan media massa. Media memiliki empat fungsi *to educate, to inform, to persuade, dan to entertain*. Namun di sisi lain media seringkali menularkan pengaruh buruk yang mendegradasi sisi-sisi kemanusiaan dan kemampuan berpikir remaja. Efek buruk media massa tersebut kemudian melahirkan gagasan yang disebut literasi media atau melek media (cerdas bermedia). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis tahapan literasi media di kalangan *mahasiswa guru* Pondok Modern Darussalam Gontor. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara semi struktur dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi media *mahasiswa guru* sebagai subjek dalam penelitian ini berada pada tahap evaluasi. Pada tahap ini audiens memiliki kemampuan berupa menghubungkan antar pesan media yang diterima dengan pengalaman, audiens memiliki hak prerogatif dalam memaknai pesan media untuk dirinya sendiri. Adapun 3 (tiga) diantaranya sudah mampu melakukan *content creation*.

Kata Kunci: Literasi media, Mahasiswa Guru, Remaja.

Abstract

There is a problematic relationship between adolescents with mass media. Media has four function to educate, to inform, to persuade, and to entertain. But on the other hand the media often transmit bad influences that degrade the sides of humanity and adolescent thinking ability. The bad effects of the mass media then spawned an idea called media literacy. The purpose of this study is to describe and analyze the stages of media literacy among “mahasiswa guru” of Pondok Modern Darussalam Gontor. The method used in this research is qualitative descriptive. Primary data is obtained through unstructured interview and observation, while secondary data obtained through documentation and literature. The result of the research shows that the media literacy ability of “mahasiswa guru” as the subject in this research is at the evaluation stage. At this stage the audience has the ability to connect between media messages received with experience, the audience has a prerogative right in interpreting media messages for himself. The 3 (three) of them are able to do content creation.

Keywords: Media Literacy, Mahasiswa Guru, Teens.

Pendahuluan

Globalisasi dalam bidang komunikasi dan informasi terjadi di Indonesia sejak kemunculan internet pada pertengahan 90-an. Teknologi informasi yang berbentuk media massa (media cetak, media elektronik dan *new media*) merupakan sarana yang mampu membangun interaksi sosial dan mendorong terjadinya perubahan sosial. Perkembangan media dan teknologi yang sangat pesat memberikan pengaruh yang besar dan mendominasi seluruh sektor kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya remaja sebagai elemen masyarakat. Hal ini menjadi penting karena media diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang memberikan efek positif maupun negatif kepada masyarakat.

Realitasnya saat ini khalayak remaja diterpa oleh ribuan pesan melalui media baik dalam bentuk-bentuk yang standar seperti poster, radio (*streaming*), televisi (*streaming*) hingga *games* yang saat ini sedang marak dikalangan remaja misalnya *mobile legends*. Di dunia, produksi media terus meningkat baik dalam bentuk konvensional hingga *new media*.

Kecanggihan media sebagai teknologi, tentunya diikuti juga dengan fungsi-fungsi media. Fungsi media antara lain yaitu *to inform*, *to educate*, *to entertain*, dan *to persuade*. Dalam beberapa kasus keempat fungsi tersebut, terdapat ideologi - ideologi kaum dominan. Tidak semuanya buruk, namun juga tidak semuanya baik. Seperti berita di televisi yang terlihat sebagai lembaga penyampai berita, dibalikinya banyak berita yang dikomodifikasi untuk kepentingan ideologi.

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi efek media dapat bersifat positif maupun negatif. Saat ini banyak beredar iklan-iklan khususnya di media *online* yang menampilkan gambar-gambar seronok, porno, atau semi porno. Gambar-gambar tersebut akan merangsang para remaja untuk dapat mencoba, karena masa remaja adalah masa dimana ingin selalu mencoba.

Disamping media massa konvensional (radio, majalah, surat kabar dan televisi), internet khususnya media sosial juga memiliki efek yang cukup mengkhawatirkan. Penggunaan media sosial dan digital menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari remaja Indonesia. Studi yang dilakukan Kementerian Kominfo pada tahun 2014 menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei mengetahui tentang internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet (Fitriyarini, 2016: 53).

Dalam bidang Komunikasi dan Informatika ada 2 (dua) Undang-undang yang bisa menyelamatkan anak bangsa dari berbagai pengaruh negatif tayangan televisi dan berbagai konten yang mengandung kekerasan. Kedua Undang-undang tersebut adalah UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dan UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Hal ini sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi media masyarakat di Indonesia.

Literasi media merupakan sebuah konsep baru di Indonesia akan tetapi kajian di negara-negara lain di dunia sudah banyak dilakukan (Livingstone, 2004). Untuk menghadapi terpaan media massa, maka aktifitas literasi media menjadi suatu yang strategis untuk melindungi khalayak dari serbuan tayangan media massa. Di Indonesia, kegiatan literasi media lebih didorong oleh kekhawatiran bahwa media dapat menimbulkan dampak negatif. Remaja menjadi kelompok penerima manfaat dalam kegiatan literasi media karena kelompok usia ini dianggap sebagai kelompok yang paling rentan terhadap dampak media sehingga perlu dilindungi.

Masa depan bangsa ada ditangan remaja, oleh karena itu kajian tahapan literasi media dikalangan remaja sebagai agen perubahan diharapkan mampu menjadikan remaja bijak dan kritis dalam menggunakan

media. Terlebih lagi, remaja yang menjadi *mahasiswa guru* di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor yang memiliki tugas sebagai *uswah hasanah* (contoh yang baik) bagi para santrinya. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan literasi media dikalangan *mahasiswa guru* Pondok Modern Darussalam Gontor.

Kajian Teori

Remaja dan Media

Kata “remaja” digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluh tahunan (Papalia dan Olds dalam Fitriyarini, 2016).

Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. (Sumber: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Remaja>). Pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik pematangan fisik maupun psikologis. Dengan mengkonsumsi media, remaja belajar mengenali kehidupan luar sekaligus mendapatkan sosialisasi *value* di lingkungannya sesuai realitas yang digambarkan oleh media.

Remaja menampakkan karakternya yang dinamis pada saat berhadapan dengan media. Remaja pada dasarnya selalu ingin tahu, mudah terpengaruh, cenderung menerima begitu saja isi media (The Habibie Center, 2010:7). Disisi lain, remaja akrab dengan teknologi, tidak takut berhadapan dengan hal-hal baru dan cenderung idealis (Zimic, 2009)

Remaja merupakan kelompok budaya yang berbeda dan signifikan, sebagai sebuah segmen pasar, sebagai sub-kultur dan yang memimpin jalan dalam penggunaan media baru. Remaja adalah titik dimana seorang individu berusaha untuk membangun identitas, untuk membentuk kelompok sosial dan untuk menegosiasikan makna budaya yang mereka miliki. Diantara semuanya, media menjadi bagian pusatnya (Osgerby, dalam Fitriyarini, 2016:54). Dapat disimpulkan bahwa remaja mampu menjadi komunikator media yang mengkomunikasikan idenya dan mempengaruhi generasinya.

Literasi Media

Sejarah literasi media dimulai tahun 1964 saat UNESCO mengembangkan model program pendidikan media yang akan dijalankan di seluruh dunia (Hobbs: 1999 dalam Fitriyarini, 2016: 55). Sejak saat itu berbagai Negara mulai menaruh perhatian terhadap literasi media, salah satunya adalah dengan melakukan literasi media atau pendidikan media melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Di Indonesia, kegiatan literasi media dikenal sejak tahun 2000-an setelah maraknya berbagai fenomena dampak media massa. Media massa sejak saat itu merupakan suatu hal yang akrab di kalangan masyarakat umumnya dan para remaja khususnya.

Tayangan-tayangan yang sering muncul di media massa antara lain perilaku kekerasan, pencurian, kasus korupsi, pornografi yang jelas-jelas tidak bernilai pendidikan dan kemanusiaan akan tetapi selalu diberitakan media massa dan menjadi suguhan masyarakat setiap saat. Fungsi media sebagai sarana pendidikan dan informasi telah terkalahkan dengan munculnya tayangan-tayangan yang negatif yang mampu mendegradasi moral masyarakat khususnya remaja.

Dalam konteks ini isi media massa yang bernilai pendidikan dan kemanusiaan yang diangkat dari budaya sendiri yang penuh

nilai-nilai kearifan telah banyak ditinggalkan. Diperlukan sebuah kecakapan yaitu literasi media untuk memahami isi pesan media massa. Literasi media dapat dijadikan sebagai kunci bagi terbentuknya masyarakat yang cerdas dan kritis sehingga tidak mudah tergerus arus informasi dari media massa.

Melek media atau lebih dikenal literasi media merupakan satu di antara sekian banyak istilah yang sering dikemukakan dalam beragam kesempatan, baik dalam pembicaraan yang tidak formal hingga diskusi-diskusi akademis. Istilah tersebut diartikan cukup bervariasi. Definisi literasi media yang ditawarkan oleh *New Media Consortium* (2005) adalah sebagai berikut:

“The set of abilities and skills where aural, visual and digital literacy overlap. These include the ability to understand the power of images and sounds, to recognize and use that power, to manipulate and transform digital media, to distribute them pervasively and to easily adapt them to new form” (Jefkins, 2009)

Kutipan di atas dapat dimaknai bahwa media baru merupakan media yang akrab dengan remaja saat ini. Melarang bukan lagi menjadi sebuah pilihan. Menumbuhkan kesadaran untuk bisa melakukan dialog kritis dapat membantu remaja untuk lebih memahami makna dari pengalaman bermediana. (Kusuma R, 2010).

Sedangkan salah satu definisi yang dipakai secara luas adalah definisi Livingstone dalam tulisan berjudul *What is Media Literacy?*. Mendefinisikan literasi media sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan membuat pesan dalam berbagai konteks”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan kemampuan literasi media dalam menghadapi terpaan media massa dan *new media* di

kalangan *mahasiswa guru* Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). *Mahasiswa guru* adalah sebutan bagi mahasiswa Universitas Darussalam Gontor yang menjadi guru *Kuliyatul Mu'alimin Islamiyah* PMDG (setara dengan SMP dan SMA).

Lokasi penelitian berada di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) dengan alasan bahwa pondok tersebut merupakan salah satu pondok pesantren modern terbesar di Indonesia jika dilihat dari jumlah alumninya. Disamping itu PMDG memiliki puluhan cabang dan ratusan pondok alumni. Adapun subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria (1) Mahasiswa guru yang tinggal di lingkungan PMDG. Hal ini karena pondok pesantren merupakan tempat yang memiliki manajemen dan pola pendidikan yang berbeda dengan instansi pendidikan pada umumnya. (2) Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor). Hal ini karena Prodi Ilmu Komunikasi UNIDA Gontor merupakan satu-satunya program studi umum yang memiliki mahasiswa guru (mahasiswa guru yang lain berasal dari prodi agama seperti Tarbiyah, Aqidah Filsafat, Studi Agama-agama, Ilmu Qur'an dan Tafsir, dll). (3) Mahasiswa yang berusia antara 19-22 tahun dan sudah menempuh mata kuliah komunikasi massa.

Berdasarkan kriteria tersebut maka subjek penelitian terdiri dari 4 mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIDA Gontor semester 7 (usia 21-22 tahun) dan 7 mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIDA Gontor semester 5 (usia 19-21 tahun).

Teknik analisis data dilakukan dengan model analisis data Milles dan Huberman (1994:10-12) yang menyatakan bahwa analisis penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), gambaran kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yang terdiri

dari sumber, metode, dan teori (Moleong, 2016: 332)

Hasil dan Pembahasan

Profil Informan

Profil subyek penelitian disajikan dalam tabel di bawah:

Tabel 1. Profil Subyek Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Semester
1.	Andi Adil Pratama Nusantera	21 tahun	Laki-laki	Semester 7
2.	Muhammad Rusli Athoillah	21 tahun	Laki-laki	Semester 7
3.	Tubagus Novalul Barokah	22 tahun	Laki-laki	Semester 7
4.	Hanif Zuhdi	21 tahun	Laki-laki	Semester 7
5.	Nujhan	20 tahun	Laki-laki	Semester 5
6.	Muhammad Aminuddin	20 tahun	Laki-laki	Semester 5
7.	Rizki Ridlo Aidil	20 tahun	Laki-laki	Semester 5
8.	Harus Al-Rasyid	20 tahun	Laki-laki	Semester 5
9.	Fasianto Haris	20 tahun	Laki-laki	Semester 5
10.	Aldi Pratama	20 tahun	Laki-laki	Semester 5
11.	Wahyu Kurniawan	20 tahun	Laki-laki	Semester 5

Sumber; *Data Primer diolah, 2018*

Tahapan Literasi Media di Kalangan Mahasiswa Guru PMDG

Definisi literasi media yang dipakai secara luas adalah definisi dari Livingstone dalam tulisan berjudul *What is Media Literacy?* Mendefinisikan literasi media sebagai "kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan membuat pesan dalam berbagai konteks".

Melek media atau literasi media merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang termasuk remaja ketika terpaan media massa begitu kuat dan terkadang sulit untuk dikendalikan. Kemampuan tersebut bukan kemampuan untuk menolak apalagi menggugat media untuk tidak lagi melakukan aktivitasnya sebagai media penyampai informasi. Namun literasi media adalah kemampuan dasar dalam memahami media dari aspek penggunaannya hingga pesan yang disajikan.

Dengan kemampuan tersebut, harapan minimalnya adalah khalayak termasuk remaja tidak mengalami apa yang dikatakan Dahlan yaitu penyakit disorientasi informasi (Fitriyarni, 2016: 58).

Disorientasi informasi adalah suatu keadaan yang membuat khalayak media kehilangan kesadarannya dalam menikmati media. Begitu nikmatnya, hingga khalayak tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana seharusnya. Lebih khusus lagi, khalayak tidak tahu kebutuhan esensinya terhadap informasi yang disajikan media massa (Choirul, 2013). Akibatnya, hari-harinya akan "menyantap" informasi sajian media yang tidak jelas, apakah informasi (*tentunya dalam segala bentuknya mulai informasi berita hingga hiburan*) itu berguna bagi dirinya atau informasi tersebut telah sesuai dengan kebutuhannya atau tidak.

Berbagai kajian literasi media penting untuk dilakukan mengingat media konvensional dan *new media* memiliki efek cukup besar bagi masyarakat. Hal ini disebabkan pesan yang ditampilkan membawa dampak terhadap khalayak penonton maupun pengguna media. Dampak tersebut meliputi dampak kognitif, afektif dan konatif. Literasi media sebagai filter atas dampak yang ditimbulkan media diperlukan oleh remaja yang saat ini dikelilingi oleh media massa. Dari hasil wawancara dan observasi maka dapat dianalisis tahapan literasi media yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Access

Merupakan kemampuan khalayak dalam mencari, mendapatkan, dan mengumpulkan informasi. Akses didefinisikan baik sebagai akses secara fisik maupun pada kemampuan untuk menggunakan berbagai macam bentuk media (Fitriyarni: 2014). Akses media saat ini bukan lagi hambatan, apalagi untuk khalayak yang tinggal di perkotaan. Akses terhadap media dapat di temukan kapan saja dan dimana saja. Namun itu berarti juga bahwa paham yang menghegemoni lebih mudah dan

cepat tersebar.

Dari hasil wawancara dengan 11 subjek penelitian ditemukan bahwa mereka tidak mengalami hambatan dalam hal akses ke media, baik media konvensional maupun media baru (*new media*). Semua informan memiliki kemampuan mengakses sangat baik. Para informan sudah menjadi bagian khalayak media karena beberapa media cetak, elektronik bahkan layanan *wifi* sudah tersedia dan terjangkau.

Subjek penelitian memiliki kemampuan untuk mengakses media konvensional maupun media baru tanpa terbatas ruang dan waktu. Media yang paling banyak dikonsumsi adalah surat kabar, hal ini karena PMDG memiliki ruang khusus untuk menempel surat kabar setiap harinya, yakni Surat Kabar Harian Republika, meskipun seringkali mereka hanya membaca *lead* nya saja kemudian menelusuri lebih jauh terkait *lead* tersebut di media *online*.

Selain surat kabar, media yang sering diakses adalah media sosial khususnya *Instagram* dan *youtube*. Melalui situs jejaring sosial ini para *informan* mengaku sering melakukan aktivitas seperti: update status (*posting*), *repost*, *hashtag*, *like*, *coment*, *subscribe*, dan *share*.

Aktivitas dengan *new media* untuk mencari informasi yang terkait dengan berita dan pemenuhan tugas-tugas kampus serta bahan ajar untuk mengajar KMI begitu dominan. Hal ini didukung penuturan Aminuddin (20 tahun) berikut:

“Banyak sekali manfaat yang diperoleh. Contoh sebelum saya mengajar Matematika dan saya lupa cara mengerjakan suatu soal maka saya membuka youtube untuk melihat video cara menyelesaikan soal Matematika tersebut. Dalam hal perkuliahan, banyak juga materi yang disediakan dalam youtube sesuai materi perkuliahan yang saya pelajari.” (Hasil wawancara 13

November 2017).

Subjek dalam penelitian ini adalah kategori remaja dimana remaja sebagai sebuah segmen pasar, sebagai subkultur dan yang memimpin jalan dalam penggunaan media baru. Diantara semuanya, media menjadi bagian pusatnya (Osgerby, 2004). Hampir semua media dapat diakses oleh para subjek penelitian, dari mulai media cetak hingga media *online*. Waktu yang digunakan oleh para informan untuk mengakses media juga bervariasi. Rata-rata mereka mengakses media minimal 4 jam/hari. Tempat untuk mengakses internet dan membaca surat kabar adalah di lingkungan PMDG.

Setidaknya ada 4 (empat) fungsi media yaitu menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), membentuk opini atau pendapat (*to persuade*), dan menghibur (*to entertain*). Literasi media muncul didorong kenyataan bahwa fungsi media massa lebih dominan dalam hal menghibur dan mengabaikan fungsi mendidik.

Dalam hal mengakses media mereka memilih media yang mereka butuhkan dan mampu memberikan kepuasan. Secara umum subjek penelitian mengakses materi yang mereka butuhkan seperti bahan kuliah dan materi untuk bahan ajar. Temuan ini sesuai dengan teori kegunaan dan kepuasan (*Uses and Gratification Theory*). Teori ini menyatakan bahwa orang secara aktif mencari media tertentu dan isi (*content*) tertentu untuk menghasilkan kepuasan (atau hasil) tertentu.

Dalam pengembangannya teori ini dikatakan orang aktif karena mereka mampu untuk mempelajari dan mengevaluasi berbagai jenis media. Seseorang akan membaca suatu informasi dari sebuah lembaga penerbitan disebabkan adanya kegunaan (*use*) bagi mereka dan penghargaan/kepuasan (*gratifikasi*) dari upaya yang dilakukannya. Mereka akan membaca berita, apabila mereka membutuhkan informasi yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Seiring perkembangan teknologi komunikasi kemampuan mengakses media massa merupakan sebuah keharusan. Hal ini dikarenakan jika tidak mampu mengakses media massa maka akan ketinggalan informasi. Remaja sebagai agen perubahan menyadari hal ini dan dengan karakteristiknya yang serba ingin tahu, media massa digunakan untuk selalu *update* informasi ataupun untuk aktualisasi diri.

Penggunaan media cetak berupa surat kabar dan *new media* dikalangan mahasiswa guru PMDG cukup menggembirakan. Karena dengan hal ini mereka akan memiliki referensi lain dalam mencari informasi dan hiburan. Disatu sisi walaupun kemampuan mahasiswa mengakses media massa terbilang tinggi, hal yang memprihatinkan adalah kebutuhan untuk membaca media cetak masih tergolong minim. Akses informasi yang paling banyak dilakukan adalah melalui media *online*. Disisi lain kelemahan media *online* adalah perhatian audiens menjadi tidak fokus salah satunya karena banyaknya tampilan lain yang siap untuk di *browse* (telusuri).

New media khususnya media sosial dimanfaatkan secara maksimal oleh subjek penelitian untuk keperluan sehari-hari seperti mencari informasi seputar perkuliahan, untuk mendukung bahan ajar mereka dalam pengajaran KMI dan sebagainya. Media massa digunakan sebagai media pendidikan, informasi dan hiburan.

2. Analysis

Analisis merupakan kemampuan yang dapat membantu seseorang dalam menjelaskan bentuk pesan, struktur, segmen, dampak pesan, dan lain sebagainya (Fitriyarini: 2014). Analisis berkaitan dengan kemampuan untuk mencari, mengubah, dan memilih informasi disesuaikan dengan kebutuhan individu. Analisis merupakan aspek kompetensi personal lainnya selain kemampuan mengakses. Kemampuan ini lebih kepada melihat dari pemahaman kritis pengguna media. Sisi ini lebih melihat dan

menekankan kemampuan pemahaman dan interpretasi *mahasiswa guru* dalam melihat, membaca dan mendengarkan produk media yang tersaji.

Dalam hal kemampuan menganalisis isi pesan media, para subjek penelitian menyatakan bahwa mereka sudah menyadari efek negatif tayangan media massa maupun konten *new media*. Mereka mengetahui bahwa realitas di media massa dikonstruksikan sedemikian rupa berdasarkan ekonomi politik media massa tersebut, dan adanya *agenda setting* media.

Untuk mengidentifikasi literasi media khalayak media, ahli media Art Silverblatt (2001) mengelompokkan 7 (tujuh) karakteristik, salah satu diantaranya yaitu sebuah **kesadaran** akan dampak media pada individu dan masyarakat. Menurut Silverblatt, jika kita mengabaikan dampak media terhadap hidup kita, kita akan menanggung resiko terperangkap dan terbawa oleh arus perubahan daripada mengendalikan atau memimpinnya. Karakteristik khalayak literasi media lainnya yaitu **kemampuan** untuk menikmati, memahami dan menghargai isi media. Hal ini bukan berarti anti media, tidak berhubungan dengan media atau selalu curiga pada efek berbahaya dan degradasi moral dan budaya yang ditimbulkan oleh media. Para subjek penelitian sudah dibekali pengetahuan tentang literasi media khususnya pada mata kuliah komunikasi massa.

Mata kuliah komunikasi massa membantu mengarahkan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan literasi media yang memadai, mendorong untuk bersikap terbuka terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan menjadikan pengetahuan sebagai filter dalam mencegah dampak negatif media massa.

Semua subjek penelitian yang terdiri dari 11 orang mengetahui adanya sebuah *agenda setting* media, meskipun tidak semua media secara nyata melakukan hal tersebut untuk meningkatkan *rating* atau tujuan ekonomi

politik lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Faisal (2012: 67) yang mengungkapkan bahwa bangunan literasi media terdiri dari 2 (dua) bagian: *Pertama*, perhatian pribadi (*Personal Locus*), yaitu apa yang kita konsentrasikan. Jika pondasi pada lokus pribadi sudah baik maka kita mampu membangun tiang-tiang bangunan literasi media yang disebut dengan struktur pengetahuan. Struktur pengetahuan literasi media dapat dibangun melalui proses filterisasi. Maka untuk membangun struktur pengetahuan diperlukan pemahaman mengenai segmentasi media, kepemilikan media dan dunia nyata.

Selain itu, pemahaman kritis untuk menganalisis media selain diperlukan pemahaman terkait kepemilikan media, tidak kalah pentingnya adalah pemahaman tentang regulasi media. Pada level regulasi, perjuangan dilakukan dengan melakukan upaya-upaya untuk melahirkan perundang-undangan yang menjamin hak-hak publik ketika berhadapan dengan media. Pemahaman regulasi media yang baik sebenarnya akan mengantarkan seseorang untuk lebih peka dan kritis terhadap setiap tindakan yang dilakukan media, apakah bertentangan, menyimpang atau bahkan menjadikan khalayak semakin tidak tercerahkan. Untuk itu kompetensi personal dari aspek pemahaman tentang regulasi ini menjadi dasar ukuran tingkat kritis tidaknya seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman subjek penelitian tentang regulasi media cenderung cukup. Kondisi ini diperkuat dengan pemahaman terhadap regulasi isi media termasuk terhadap regulasi media *online*, misalnya UU ITE. Dengan pemahaman regulasi yang baik akan bermanfaat bagi dirinya dalam meningkatkan pemahaman kritis mereka serta rambu-rambu ketika suatu saat mereka akan memproduksi pesan.

3. Evaluation

Evaluasi adalah kemampuan untuk menghubungkan antar pesan media yang

diterima dengan pengalaman. Mengevaluasi informasi berdasarkan parameter, seperti kebenaran, kejujuran, dan kepentingan dari produsen pesan (Fitriyarni: 2014). Jadi, dengan mengevaluasi menyadarkan bahwa khalayak tetap memiliki hak *preogratif* dalam memaknai pesan media untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan data penelitian dari 11 (sebelas) subjek, 9 (sembilan) orang sudah mampu melakukan evaluasi berdasarkan parameter tersebut. Hal ini disebabkan media massa difungsikan sebagai media pendidikan dan menambah wawasan pengetahuan. Berbeda dengan dua informan lainnya yang belum mampu melakukan evaluasi terhadap media. Hal ini karena media hanya dijadikan sebagai hiburan. Disamping itu informasi yang didapatkan tidak dibandingkan dengan sumber lain.

Berdasarkan perilaku para subjek penelitian tersebut ditahap evaluasi maka mereka termasuk kedalam khalayak aktif. Seperti dikutip dalam tulisan Faisal (2012:67) bahwa khalayak terbagi 2 (dua) yaitu khalayak pasif dan khalayak aktif. Jumlah khalayak pasif jauh lebih besar dibandingkan yang aktif. Mereka itu seperti diam saja, menerima mentah-mentah ketika menerima informasi dari media massa bahkan tidak jarang tampak seperti tak berdaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian sudah memiliki kemampuan mengevaluasi media massa cukup baik. Subjek sudah memiliki kemauan dan kemampuan untuk membandingkan media dengan sumber informasi lain. Disamping itu media massa difungsikan sebagai media pendidikan dan informasi, meskipun mereka memiliki hak *preogratif* dalam memaknai pesan media untuk dirinya.

4. Content Creation

Content Creation adalah kemampuan memproduksi pesan sebagai bagian dari kreativitas pesan. Dengan kata lain kemampuan seseorang dalam menyusun pesan atau ide dengan kata-kata, suara,

atau gambar secara efektif sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu komunikasi (Fitriyarni: 2014). Menciptakan media berkaitan dengan produksi dan distribusi isi media, juga berkaitan dengan kompetensi komunikatif.

Ada 3 (tiga) subjek penelitian yang sudah mampu melakukan *content creation*, hal ini seperti yang dilakukan oleh Harun (20 tahun) yang telah mampu membuat video pendek, desain instagram haibah dan dzatiah media, serta membuat film keilmuan pramuka. Subjek penelitian bernama Rizqi (20 tahun) juga sudah mampu melakukan *content creation* dengan memanfaatkan *blog* dan aktif dalam menyampaikan ide melalui *blog* pribadinya tersebut. Demikian juga dengan Wahyu (20 tahun) yang biasa membuat poster, cerpen, dan aktif menjadi kontributor majalah An-Nadhah (majalah Gontor 2).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bila mengacu pada batasan literasi media Livingstone yang meliputi akses, analisis, evaluasi dan membuat konten, dari 11 (sebelas) subjek penelitian, orang 8 (delapan) *mahasiswa guru Pondok Modern Darussalam Gontor* belum mencapai taraf tersebut, akan tetapi ada 3 (tiga) *mahasiswa guru* yang sudah mencapai tahap *content creation*, meskipun tingkat produktivitasnya masih rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 11 (sebelas) *mahasiswa guru Pondok Modern Darussalam Gontor* memiliki kemampuan mengakses media massa konvensional maupun *new media*. Kemampuan dalam hal menganalisis sudah dilakukan secara kritis sedangkan kemampuan mengevaluasi terdapat 9 (sembilan) orang yang sudah mampu melakukan hal tersebut. Adapun dalam memproduksi pesan, hanya 3 (tiga) orang yang sudah mampu melakukan *content creation*. Maka kemampuan literasi media 11 (sebelas) *mahasiswa guru* sebagai

subjek dalam penelitian ini berada pada tahap evaluasi. Pada tahap ini audiens memiliki kemampuan berupa menghubungkan antar pesan media yang diterima dengan pengalaman, audiens memiliki hak *prerogatif* dalam memaknai pesan media untuk dirinya sendiri. Adapun 3 (tiga) diantaranya sudah mampu melakukan *content creation*.

Daftar Pustaka

Buku/Artikel/Jurnal

- Choirul, Afif. 2013. *Tingkat Literasi Media Berbasis Kompetensi Individual Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Prosiding.
- Darmastuti, Rini dkk. 2012. *Literasi Media dan Kearifan Lokal: Konsep dan Education for The 21st Century*. Illinois: MacArthur Foundation.
- Faizal, Ahmad Riza. 2012. *Apa Makna Literasi Media Sesungguhnya?*. Artikel dalam Buku Meretas Jalan Sosialisasi Literasi Media di Indonesia. KPI Pusat.
- Fitriyarni, Inda. 2012. *Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*. *Jurnal Komunikasi* Vol. 8, No. 1, Juli 2016, Hal 51-67. Jakarta: Salemba Humanika. ----- dkk. 2014. *Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq di Kutai Barat*. *Jurnal JSP* Volume 17 Nomor 3 Maret 2014.
- Jenkins, Henry. 2009. *Confronting The Challenges of Participatory Culture: MediaKegiatan*. Jakarta: The Habibie Center.
- Livingstone, S. 2004. *What is Media Literacy?*. Intermedia.
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- The Habibie Center. 2010. *Cerdas Bermedia Untuk Toleransi: Modul dan Laporan Undang-undang No. 11 Tahun 2008*

tentang Informasi dan Transaksi
Elektronik Undang-undang No. 32
Tahun 2002 tentang Penyiaran

Zimic, Sheila. 2009. Not So Techno Savvy:
Challenging The Sterotypical Image
of Net Generations. *Jurnal Digital dan
Education*, Volume I (2), 2009.

Website:

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Remaja>.
Diakses 6 Januari 2017, pukul 14:05.